

**STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI GUREM  
MELALUI PERBANDINGAN RANTAI NILAI KOMODITAS  
GARAM DAN BANDENG  
(Studi Kasus di Desa Mangunlegi Kecamatan Batangan Kabupaten  
Pati)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :  
**BHEKTI DIAN ADELIA**  
**NIM. 12020111130063**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2015**

**STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI GUREM  
MELALUI PERBANDINGAN RANTAI NILAI KOMODITAS  
GARAM DAN BANDENG  
(Studi Kasus di Desa Mangunlegi Kecamatan Batangan Kabupaten  
Pati)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :  
**BHEKTI DIAN ADELIA**  
**NIM. 12020111130063**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2015**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Bhekti Dian Adelia

Nomor Induk Mahasiswa : 12020111130063

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi Studi  
Pembangunan

Judul Skripsi : **STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN  
PETANI GUREM MELALUI PERBANDINGAN  
RANTAI NILAI KOMODITAS GARAM DAN  
BANDENG**

(Studi Kasus Desa Mangunlegi Kecamatan Batangan  
Kabupaten Pati)

Dosen Pembimbing : Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, M.Sc., Ph.D.

Semarang, 08 Juni2015

Dosen Pembimbing

(Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, M.Sc., Ph.D.)

NIP. 196303231988032001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Bhekti Dian Adelia  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020111130063  
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP  
Judul Skripsi : **STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN  
PETANI GUREM MELALUI  
PERBANDINGAN RANTAI NILAI  
KOMODITAS GARAM DAN BANDENG**  
(Studi Kasus Desa Mangunlegi Kecamatan  
Batangan Kabupaten Pati)

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Juni 2015**

Tim Penguji

1. Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, M.Sc., Ph.D. (.....)
2. Prof. Waridin, MS. Ph.D. (.....)
3. Dr. H. Hadi Sasana, S.E, M.Si (.....)

Mengetahui,

Pembantu Dekan I

Anis Chariri.SE., Mcom., PhD., Akt

NIP. 196708091992031001

## **SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertandatangan dibawah ini saya,

Nama : Bhekti Dian Adelia

NIM : 12020111130063

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi dengan judul “ Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Gurem Melalui Perbandingan Rantai Nilai Komoditas Garam dan Bandeng Studi Kasus di Desa Mangunlegi Kecamatan Batangan Kabupaten Pati” adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaa di Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan di daftar pustaka.

Saya mengakui bahwa karya Skripsi ini dapat dihasilkan berkat bimbingan dan dukungan penuh dari Dosen Pembimbing saya yaitu Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, M,Sc. Ph.D. Apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 08 Juni 2015  
Yang membuat pernyataan

Bhekti Dian Adelia  
NIM.12020111130063

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Man Jadda Wa Jada**

*(Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil)*

### **Man Shobaro Zafiro**

*(Siapa yang bersabar akan beruntung)*

### **Man Saaro ‘Alaa Darbi Washola**

*(Siapa yang berjalan di jalur-Nya akan sampai)*

*Skripsi ini penulis persembahkan khusus untuk*

*Orang tua tercinta Alm. Subardi dan Wagirahmi*

*Adik tersayang Resti Nanda Adelia*

*Keluarga besar Kromo Sakan dan Barni*

*Serta sahabat-sahabat terbaikku*

## ABSTRAK

Mangunlegi merupakan daerah penghasil garam terbaik di Kabupaten Pati. Dalam setahun petani memproduksi garam dan budidaya bandeng melalui teknik rotasi. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi peningkatan pendapatan petani melalui perbandingan rantai nilai garam dan bandeng. Metode analisis yang digunakan peneliti adalah R/C ratio dan analisis rantai nilai untuk menentukan prioritas produksi. *In-depth interview* dengan para *key person* untuk merumuskan strategi peningkatan pendapatan petani melalui penguatan komoditas garam dan bandeng.

Teknik sampel yang digunakan adalah *systematic random sampling* untuk 80 responden petani serta *snowballing sampling* untuk responden 3 tengkulak garam, 2 pedagang garam, 14 pengolah garam, 5 pedagang besar bandeng, dan 5 pedagang kecil bandeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rantai nilai garam margin antara petani dengan tengkulak adalah Rp 50 per kg, antara tengkulak dan pedagang adalah Rp 75 per kg, dan antara petani dan pengolah garam Rp 800 per kg. Sedangkan dalam rantai nilai bandeng margin antara petani dan pedagang besar adalah Rp 0 dikarenakan pedagang besar hanya berperan sebagai komisioner. Margin antara pedagang besar dan pedagang kecil adalah Rp 1.000. Margin dari garam memberikan sedikit keuntungan untuk petani.

Penelitian menunjukkan bahwa petani hanya berperan sebagai price taker dalam rantai nilai garam dibanding bandeng. Di sisi lain budidaya bandeng hanya dijadikan usaha sampingan. Penelitian ini menyarankan untuk memperbaiki sistem manajemen dan teknologi produksi untuk meningkatkan pendapatan petani.

Kata Kunci : Strategi, Pendapatan, Petani, Garam, Bandeng, Pati, Indonesia.

## ***ABSTRACT***

Mangunlegi is considered as the best salt production in Pati subdistrict. Within a year farmers usually produce with rotation traditional farming system to produce salt and the brackish water aquaculture commodities milkfish. The objective of research is formulate strategic to increase farmer's income through comparison of value chain salt and milkfish. Further, Cost and returns (C/R) and value chains analyses (VCA) have been applied to ascertain which commodities should be given a priority between salt and milkfish production. In-depth interview with key-persons and informants to decide strategy enhancing income farmers.

Technique sample is used is systematic random sampling with 80 farmers and snowballing sampling method is used to choose 3 brokers, 2 traders, 14 salt industries, 5 wholesale fishmongers and 5 retailers. The research showed that in the value chain of salt margin farmers and brokers was 50, brokers and traders was 75, and farmers and salt industries was 800. Meanwhile in the value chain of milkfish refers to margin farmers and wholesale fishmongers were 0 because the wholesale fishmongers acted as commissioner. Margin for fishmongers and retailer was 1.000. The margin of value chains from salt seems to be less favourable to the farmers

The study found that farmers' role were more considered as the price taker more in salt chain compare than in milkfish. Moreover, In facts, milkfish production is just accounted as a complimentary routine activities to complete a year farming system. This study suggests to re-structure the farming system management and technology to enhancing farmer's income.

Key Word : Strategic, Income, Farmer, Salt, Milkfish, Pati, Indonesia.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Gurem Melalui Perbandingan Rantai Nilai Komoditas Garam dan Bandeng(Studi Kasus Desa Mangunlegi Kecamatan Batangan Kabupaten Pati)”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mengalami hambatan. Namun, berkat doa, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Suharnomo, S.E, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, M.Sc., Ph.D.selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan masukan yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. H. Hadi Sasana, S.E, M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan selama penulis menjalani studi di FEB UNDIP.
4. Mayanggita Kirana, SE. MSc. yang telah serta memberikan masukan dan saran yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Mama Wagirahmi S.Pd tercintadan adik Resti Nanda Adelia atas curahan kasih sayang, doa-doa, dan motivasi yang tak ternilai bagi penulis.

6. Partner terbaik Aryani Intan Endah Rahmawati, S.E. Terima kasih atas kebersamaan dalam suka dan duka serta dorongan semangat yang telah diberikan.
7. Sahabat-sahabatku Martina Widhi Hapsari, Fryda Ayu Mahardika, Pratiwi Rahayuni, Siti Machfudlotus Solechah, Kurnia Afsari Dwijayanti, Intan Restyarani, Dita Arisandi, Habib Setya W dan Faiq Fuadi yang telah memberikan semangat selama ini.
8. Teman-teman belajar Ina Irawanti, Ariska Rini, Amalia Wijayanti, Nurul Qolbi, Afrina Zuchra, Iis Kurniawati, Ucha Hatrin, Dwi Septyanto, Wuri FDK, Rindu Rescuemha dan Anindya IP. Terima kasih untuk 3 tahun lebih yang berkesan.
9. Sepupu tersayang Catur Wijayanti, Karina Sari, Cahyaning Budi, Risky Aurum dan M.Ubaidillah yang setia bergantian menemani ke lapangan .
10. Keluarga BPMAI FE UNDIP : Dewi Okta, Dewi Mulia, Hilman, Haikal, Uthie, Mbak Syifa, Mas Fian, Umi, Bulhan, Nano, Gilang, Umar Syafiq terima kasih untuk ukhuwahnya selama ini.
11. Keluarga ZIS UNDIP 2015 : Nizar, Sule, Barra, Naris, Anis, Nindi, Tsara, Rensi Mas Maul, dek fauzi, dek arif, dek risky denanda terima kasih untuk ukhuwahnya selama ini.
12. Prawatya Herlambang terima kasih untuk segala dukungan dan motivasi yang telah diberikan selama ini.
13. Sahabat lintas kota : Rini, Nunung, Kiki, Dona, Dani, Inggil, Ardis , Qintara dan Wahyunita yang telah memberikan semangat selama ini.

14. TIM II KKN 2014 Desa Kenanti : Mbak Andri, Mbak Daisy, Kris, Mas Heri, Nisa, Mas Gabel, Cikseng, Mas Yoga, dan mas Marcell atas kebersamaanya selama 35 hari.
  15. Keluarga IESP 2011 atas kesan indah dan kebersamaanya selama ini.
  16. Savira dan Maharani teman satu bimbingan seperjuangan yang telah memberikan semangat selama ini.
  17. Mas Ashri Prastiko, Mbak Triyana dan Mbak Intan Praba pengguna metode VCA yang telah berbagi ilmu dan informasinya.
  18. FORKAT 2011 MIZAN terima kasih untuk kebersamaanya selama ini.
  19. Terima kasih kepada para responden dan para key person yang telah memberikan informasi untuk kelancaran pembuatan skripsi ini.
- Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Semarang, 08 Juni2015

Penulis

**Bhekti Dian Adelia**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	12
1.3. Tujuan dan Kegunaan.....	13
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	13
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	14
1.4. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	16
2.1. Landasan Teori .....	16
2.1.1 Teori Produksi.....	16
2.1.2. Teori Biaya.....	19
2.1.3. Rantai Nilai .....	23
2.1.4. Margin Pemasaran.....	27

2.1.5.	Nilai Tambah.....	28
2.1.6.	Agribisnis .....	29
2.2	Penelitian Terdahulu.....	31
2.3	Kerangka Pikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....		39
3.1.	Definisi Operasional Variabel .....	39
3.2	Populasi dan Sampel .....	41
3.1.1.	Petani.....	41
3.1.2	Informan Channel.....	43
3.2.	Jenis dan Sumber Data .....	45
3.3.	Metode Pengumpulan Data .....	46
3.4.	Metode Analisis Data .....	47
3.4.1.	Rantai Nilai Analisis .....	47
3.4.2.	Metode Kuantitatif .....	48
BAB IV PEMBAHASAN.....		50
4.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	50
4.2.	Profil Responden .....	53
4.2.1	Karakteristik Reponden Petani Tambak .....	53
4.2.2.	Karakteristik Responden Informan Channel.....	56
4.2.3.	Karakteristik Responden <i>Key Persons</i> .....	58
4.3.	Perkembangan Usaha Tambak Garam dan Bandeng .....	59
4.4.	Peta Rantai Nilai.....	63
4.5.	Fungsi dan Pelaku Rantai Nilai .....	67
4.5.1.	Fungsi dan Pelaku Rantai Nilai Garam.....	67
4.5.2.	Fungsi dan Pelaku Rantai Nilai Bandeng.....	70
4.5.3.	Pemetaan pengetahuan para pelaku .....	73
4.6.	Penerimaan Petani dan Informan .....	74
4.7.	Biaya Responden .....	75

4.8.	Perhitungan R/C Rantai Usaha Garam dan Usaha Bandeng .....	77
4.9.	Analisis Rantai Nilai Garam dan Bandeng.....	79
4.10.	Strategi Peningkatan Pendapatan Petani.....	83
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>86</b>
5.1.	Simpulan.....	86
5.2.	Keterbatasan Penelitian .....	87
5.3.	Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>89</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia Tahun 2011-2013 .....	2
Tabel 1.2	PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Tahun 2010-2013 (Miliar Rupiah).....	3
Tabel 1.3	Produksi, Kebutuhan, dan Impor Garam Nasional Per Ton Tahun 2009-2013.....	6
Tabel 1.4	Produksi Garam Jawa Tengah Tahun 2011-2013.....	7
Tabel 1.5	Produksi dan Luas Tambak Garam per Kecamatan di Kabupaten Pati Tahun 2013.....	8
Tabel 1.6	Produksi Ikan Bandeng di Kecamatan Batangan dan Jumlah Total Produksi Ikan Bandeng di Kabupaten Pati 2011-2013.....	10
Tabel 1.7	Harga Garam Januari 2015 di Desa Mangunlegi.....	11
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	33
Tabel 3.1	Desa dan Jumlah Petani di Kecamatan Batangan Tahun 2014.....	40
Tabel 3.2	Sampel Petani.....	41
Tabel 3.3	Sampel Informan Channel.....	43
Tabel 3.4	<i>Key Person In-depth Interview</i> .....	44
Tabel 4.1	Profil Responden Petani Tambak.....	54
Tabel 4.2	Karakteristik Responden Informan.....	57
Tabel 4.3	Perbandingan Usaha Garam dan Usaha Bandeng.....	61
Tabel 4.4	Penerimaan Responden.....	69
Tabel 4.5	Rincian Pengeluaran Responden.....	76
Tabel 4.6	Penghitungan R/C Usaha Garam dan Bandeng.....	78
Tabel 4.7	Analisis Rantai Nilai Garam.....	80
Tabel 4.8	Analisis Rantai Nilai Bandeng.....	81
Tabel 4.9	Permasalahan dan Solusi Penggaraman dan Budidaya Bandeng.....	84

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	<i>The Law of Diminishing Marginal Return</i> .....	18
Gambar 2.2	Kurva Biaya Jangka Pendek.....	21
Gambar 2.3	Biaya Rata-rata dan Biaya Marjinal Jangka Panjang.....	22
Gambar 2.4	Skema Rantai Nilai.....	24
Gambar 2.5	Skema Sistem Agribisnis.....	30
Gambar 4.1	Peta Lokasi Penelitian.....	51
Gambar 4.2	Bulan Kegiatan Produksi Petani.....	59
Gambar 4.3	Peta Rantai Nilai Garam.....	64
Gambar 4.4	Peta Rantai Nilai Bandeng.....	65
Gambar 4.5	Pemetaan Pengetahuan Kualitas Garam.....	72
Gambar 4.6	Pemetaan Pengetahuan Kualitas Bandeng.....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Kuesioner Penelitian.....	91
Lampiran B. Rekap Data Responden.....	114
Lampiran C. Hasil Wawancara <i>Key Person</i> .....	137
Lampiran D. Dokumentasi.....	150
Lampiran E. Biodata.....	155

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar didunia yang terdiri dari wilayah daratan dan lautan. Secara geografis sepertiga wilayah daratan Indonesia dilalui barisan pegunungan dunia yaitu sirkum mediterania dan sirkum pasifik. Sedangkan wilayah lautan Indonesia diapit dua samudera yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Keadaan geografi ini menjadikan Indonesia mendapatkan julukan sebagai negara agraris sekaligus maritim.

Sebagai negara agraris dan maritim, pertanian merupakan sektor yang diandalkan dalam menopang pembangunan bangsa Indonesia . Pertanian menurut Murbyanto (1991) adalah pertanian yang mencakup Pertanian Rakyat (Pertanian arti sempit), Perkebunan (Perkebunan rakyat dan Perkebunan Besar), Kehutanan, Peternakan, Perikanan (Perikanan darat dan Perikanan laut). Selain menunjang perekonomian nasional, pertanian mempunyai peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan dimana sebagian besar penduduknya bekerja di sektor tersebut.

**Tabel 1.1**  
**Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia Tahun 2011-2013**

N o	Lapangan Usaha	2011(Orang )	Distribusi %	2012 (Orang)	Distribusi %	2013 (Orang)	Distribusi %
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	39.088.271	36,38	39.590.054	35,18	39.220.261	34,78
2	Pertambangan dan Penggalian	1.434.961	1,33	1.602.706	1,42	1.426.454	1,26
3	Industri Pengolahan	14.541.562	13,53	15615386	13,87	14.959.804	13,26
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	234.347	0,21	251.162	0,22	252.134	0,22
5	Konstruksi	6.263.797	5,8	6.851.291	5,83	6.349.387	5,63
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	22.297.686	20,75	23.517.145	20,75	24.105.906	21,37
7	Pengangkutan dan Komunikasi	5.006.473	4,66	5.052.302	4,66	5.096.987	4,52
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	2.577.847	2,39	26.96.090	2,39	2.898.279	2,57
9	Jasa-Jasa	1.597.360	14,86	17.328.732	14,86	18.451.860	16,36
Total		1074416309	100	112.504.868	100	112.761.072	100

Sumber : Badan Pusat Statistik , 2014 , diolah.

Tabel 1.1 menunjukkan penyerapan tenaga kerja dari tahun 2011-2013. Selama rentang waktu tiga tahun penyerapan tenaga kerja di Indonesia terbesar terdapat di sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan yaitu berkisar di angka 35%-36%.

Namun tingginya penyerapan tenaga kerja tidak selaras dengan kontribusi PDB yang dihasilkan. Tabel 1.2 menunjukkan kontribusi terbesar dalam PDB Indonesia adalah sektor Industri pengolahan dengan rata-rata dari tahun 2010-2013 sebesar 652.120,9 (miliar rupiah). Sedangkan sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan

perikanan hanya menempati posisi ketiga dengan rata-rata kontribusi PDB sebesar 321813,45 (miliar rupiah).

**Tabel 1.2**  
**PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Tahun 2010-2013 (Miliar Rupiah)**

No	Lapangan Usaha	2010	Grow th%	2011	Grow th%	2012	Grow th%	2013	Grow th%
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	304777,1	3,01	315036,8	3,37	327549,7	3,97	339890,2	3,54
2	Pertambangan dan Penggalian	187152,5	3,86	189761,4	1,39	192585,4	1,49	195708,5	1,34
3	Industri Pengolahan	597134,9	4,74	633781,9	6,14	670109,0	5,73	707457,8	5,56
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	18050,2	5,33	18921,0	4,82	20131,4	6,40	21201,0	5,58
5	Konstruksi	150022,4	6,95	159993,4	6,65	171996,0	7,50	182117,9	6,57
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	400479,9	8,69	437199,7	9,17	472646,2	8,11	501158,4	5,93
7	Pengangkutan dan Komunikasi	217980,4	13,41	241298,0	10,70	265378,4	9,98	292421,5	10,19
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	221024,2	5,67	236146,6	12,64	253022,7	12,08	272151,9	7,56
9	Jasa-Jasa	217842,2	6,04	232537,7	6,75	244719,8	5,24	258237,9	5,46
	Total	2314458,8	6,22	2464676,5	6,49	2618139,2	6,23	2770345,1	5,78

Sumber : Badan Pusat Statistik ,2 014 , diolah.

Ketidakselarasan antara angka penyerapan tenaga kerja dan kontribusi PDB pada sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan mengindikasikan adanya permasalahan dalam produksi pertanian. Permasalahan pertanian di Indonesia sangat kompleks. Salah satu permasalahan yang menjadi isu dunia ialah perubahan iklim akibat pemanasan global. Menurut IPCC (2007), perubahan iklim adalah perubahan yang terjadi pada kondisi iklim yang dapat diidentifikasi melalui perubahan-perubahan pada nilai rata-rata atau variabilitas iklim dan perubahan-perubahan tersebut terjadi pada periode panjang yaitu dekade atau lebih. Pada umumnya semua

bentuk sistem pertanian sangat sensitif terhadap variasi iklim. Hal ini berdampak pada hasil produksi sektor pertanian yang berfluktuatif.

Indonesia memiliki garis pantai sepanjang 99.093 km (Bakosurtanal, 2013). Posisi Indonesia sebagai wilayah pesisir menyimpan banyak potensi. UU No 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil mendefinisikan wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Sebagai kawasan peralihan yang menghubungkan ekosistem darat dan ekosistem laut yang terletak antara batas sempadan ke arah darat sejauh pengaruh aktivitas dari daratan. Wilayah pesisir memiliki potensi ekonomi tinggi. Terdapat beberapa komoditas unggulan yang dihasilkan di wilayah pesisir.

Garam merupakan salah satu komoditas unggulan wilayah pesisir. Garam adalah senyawa kimia yang komponen utamanya mengandung natrium klorida dan mengandung senyawa air, magnesium, kalsium, sulfat dan bahan tambahan yodium. Garam merupakan bahan pangan yang strategis. Garam sebagai bahan pangan yang strategis memiliki dua alasan. Pertama garam sebagai bahan baku industri serta konsumsi masyarakat. Di sisi lain garam juga merupakan komoditi pemberdayaan petani. Salah satu sifat unik garam ialah bahwa garam tidak memiliki produk pengganti. Secara umum garam dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu :

- a. Garam konsumsi yang memenuhi SNI garam dengan kadar NaCl minimal 94,7 persen. Garam konsumsi meliputi garam konsumsi rumah tangga, industri aneka pangan, dan untuk industri pengasinan dan pengawetan ikan.

- b. Garam industri yaitu garam untuk pembuatan soda eektrolitis, atau Chlor Alkali Plan (CAP) dengan kadar NaCl minimal 99,7 persen dan industri lainnya (garam non CAP) dengan kadar NaCl minimal 97 persen (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011).

Sedangkan berdasarkan Peraturan Dirjen Perdagangan Luar Negeri No.2/DAGLU/PER/5/2011 Kementerian Perdagangan garam dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu garam KP1 dan KP2. Dalam peraturan yang dimaksud dengan KP1 adalah jenis garam dengan kadar NaCl minimal 94,7%, warna garam putih bening dan bersih dan ukuran butiran garam minimal 4 mm. Sedangkan KP2 adalah jenis garam dengan kadar NaCl  $85\% < \text{NaCl} < 94,7\%$  warna garam putih dan ukuran butiran minimal 3 mm. Pengelompokkan ini bertujuan untuk penentuan harga penjualan garam di tingkat petani. Harga penjualan untuk jenis garam KP1 dan KP2 yang dijual dalam bentuk curah di titik pengumpul (*collecting point*) adalah Rp 750.000,00 per ton harga terendah untuk KP1 sedangkan harga terendah untuk KP2 adalah Rp 550.000,00 per ton.

Permintaan atau kebutuhan garam di Indonesia terus meningkat, namun produksi nasional masih jauh dari permintaan.

**Tabel 1.3**  
**Produksi, Kebutuhan, dan Impor Garam Nasional Per Ton Tahun 2009-2013**

	2009	2010	2011	2012	2013
Produksi	1.371.000	30.600	1.113.118	2.071.601	1.087.715
Kebutuhan	2.960.250	3.003.550	3.228.750	3.770.086	3.573.954
Impor	1.736.453	2.187.632	2.615.202	2.314.844	2.020.933
Surplus/Defisit	147.203	-785318	499.570	616.359	-465.306

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Tengah, 2015, diolah.

Pada tabel 1.3 menunjukkan produksi, kebutuhan, dan Impor garam di Indonesia periode tahun 2009 hingga 2013. Produksi garam sangat berfluktuasi. Selama rentang lima tahun, terjadi penurunan produksi yang drastis pada tahun 2010. Pada tahun 2010 produksi anjlok hanya sebesar 30.600 ton yang sebelumnya pada tahun 2009 sebesar 1.371.000 ton. Penurunan produksi sebesar 97% disebabkan oleh tidak adanya produksi akibat cuaca yang tidak mendukung.

Seharusnya kelebihan permintaan dapat dimanfaatkan oleh petani garam untuk meningkatkan produktivitasnya. Namun untuk merealisasikannya petani menghadapi beberapa kendala diantaranya: (1) masih lemahnya kelembagaan pegaram, (2) terbatasnya infrastruktur dan fasilitas produksi, (3) kecilnya permodalan yang dimiliki, (4) regulasi yang tidak berpihak pada petani, (5) sistem tataniaga yang kurang menguntungkan pegaram, (6) mutu/kualitas garam yang masih belum sesuai dengan permintaan, (7) ketidakpastian cuaca (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2010). Ketidakpastian cuaca merupakan tantangan pertanian yang sulit dihindari. Kerentanan sektor pertanian terhadap perubahan cuaca menunjukkan tingkat

kekurangberdayaan suatu sistem usaha tani dalam mempertahankan tingkat produktivitasnya secara optimal dalam menghadapi perubahan cuaca.

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penghasil garam. Tahun 2013 produksi garam Jawa Tengah sebesar 276.524,98 ton. Produksi tahun 2013 menyumbang sebesar 24,3% produksi garam nasional (Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Tengah). Besarnya kontribusi produksi garam Jawa Tengah terhadap produksi nasional dikarenakan banyak daerah pantura di Jawa Tengah yang menjadi sentra produksi garam. Sentra produksi garam tersebar di beberapa kabupaten seperti Kabupaten Pati, Kabupaten Rembang, Kabupaten Brebes, Kabupaten Jepara, dan Kabupaten Demak. Tabel 1.1 memperlihatkan produksi garam Jawa Tengah periode 2011-2013. Terlihat produksi garam tertinggi terdapat di Kabupaten Pati. Rata-rata produksi garam Kabupaten Pati menyumbang sebesar 43% produksi garam Jawa Tengah.

**Tabel 1.4**  
**Produksi Garam Jawa Tengah Tahun 2011-2013**

No	Kabupaten	Produksi (Ton)		
		2011	2012	2013
1	Rembang	46.034,92	66.718,50	107.537,99
2	Pati	81.672,00	65.383,75	121.609,57
3	Brebes	15.521,00	12.540,00	13.655,00
4	Jepara	14.940,00	7.790,00	14.961,50
5	Demak	17.147,80	7.647,50	18.760,92
<b>Total</b>		175.315,09	160.079,75	276.524,98

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Tengah.

Kabupaten Pati merupakan daerah penghasil garam terbesar di Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan Kabupaten Pati memiliki lahan yang lebih luas dibandingkan kabupaten lain. Kabupaten Pati memiliki luas lahan produksi 2.828,9 Ha. Sedangkan daerah lain memiliki luas lahan dibawahnya seperti Rembang memiliki lahan produksi 1.543,2 Ha, Brebes memiliki lahan produksi 307,8 Ha, Jepara memiliki lahan produksi 732,5 Ha, dan Demak dengan lahan produksi 1.172,9 Ha.

Dari 21 kecamatan di Kabupaten Pati, terdapat 4 kecamatan penghasil garam di wilayah pesisir dengan total luas areal tambak garam rakyat 2.564,11 Ha, masing-masing berada di Kecamatan Batangan 1.226,66 Ha, Juwana 580,21 Ha, Wedarijaksa 428,56 Ha dan Trangkil 288,68 Ha.

**Tabel 1.5**  
**Produksi dan Luas Tambak Garam per Kecamatan di Kabupaten Pati Tahun 2013**

No	Kecamatan	Luas tambak (Ha)	Produksi (Ton)
1	Batangan	1.266,66	140.773,20
2	Juwana	580,21	40.658,04
3	Wedarijaksa	428,56	30.885,66
4	Trangkil	288,68	35.924,76
	<b>Jumlah</b>	<b>2.564,11</b>	<b>248.241,66</b>

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati.

Tabel 1.3 menunjukkan Kecamatan Batangan merupakan kecamatan dengan jumlah lahan paling luas serta produksi terbesar. Kecamatan Batangan merupakan sentra produksi garam terbesar di Kabupaten Pati dengan jumlah produksi 140.773,20 ton di tahun 2012. Menyumbang 56% produksi garam di Kabupaten Pati.

Dengan jumlah produksi yang besar maka dapat disimpulkan bahwa garam merupakan komoditas yang cukup menjanjikan bagi pendapatan pihak-pihak terkait di Kecamatan Batangan. Sebagai salah satu sumber mata pencarian masyarakat Kecamatan Batangan, bertani garam diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan para pelakunya. Namun kenyataannya, usaha garam belum memberikan keuntungan bagi petani. Garam adalah salah satu produk pesisir yang diharapkan mempunyai kontribusi dalam proses pembangunan ekonomi ternyata belum mampu mengangkat kesejahteraan para petani.

Terjadinya pergeseran musim menimbulkan anomali cuaca di Kecamatan Batangan berdampak pada fluktuasi produksi garam. Ketidakpastian hasil produksi mengancam pendapatan petani. Sebab perekonomian petani bergantung pada keberhasilan panen, jika terjadi kegagalan panen, maka petani akan mengalami kerugian. Namun ketika terjadi panen raya, harga garam anjlok. Berdasarkan kajian United Nation Development Program tahun 2007, perubahan iklim di Indonesia memiliki dampak besar terhadap rakyat miskin yang berprofesi sebagai petani dan nelayan. Kemampuan petani untuk beradaptasi dalam menghadapi perubahan iklim menjadi semakin penting untuk meminimalkan kerugian.

Bentuk praktek pertanian adaptif yang dilakukan petani di Kecamatan Batangan yakni menggunakan sistem polikultur pada lahan tambaknya (Litbang Pati, 2013). Dalam setahun petani memiliki dua usaha yaitu bertani garam dan budidaya bandeng. Pada musim penghujan lahan yang ada dijadikan tambak ikan bandeng dan

pada saat kemarau lahan dijadikan tambak garam. Sistem ini merupakan salah satu usaha petani dalam meningkatkan pendapatan.

Pada tabel 1.6 menunjukkan produksi bandeng Kecamatan Batangan serta produksi total Kabupaten Pati dari tahun 2011 hingga 2013. Tren produksi selama tiga tahun menunjukkan peningkatan. Rata-rata produksi Kecamatan Batangan menyumbang produksi total Kabupaten Pati sebesar 15,54%. Besarnya kontribusi memberikan Kecamatan Batangan sebagai peringkat kedua setelah Kecamatan Juwana.

**Tabel 1.6**  
**Produksi Ikan Bandeng di Kecamatan Batangan dan Jumlah Total Produksi Ikan Bandeng di Kabupaten Pati 2011-2013**

Wilayah	Produksi (Kg)		
	2011	2012	2013
Kec. Batangan	3.897.575	4.216.790	4.952.624
Kab.Pati	25.005.000	27.052.940	32.010.560

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati.

Desa Mangunlegi merupakan desa dengan populasi petani terbanyak di Kecamatan Batangan (Keterangan Bapak Taryadi, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, 2015). Hal tersebut dikarenakan banyaknya penduduk yang bermata pencarian sebagai petani garam. Berdasarkan keterangan Kaur Kesra Desa Mangunlegi diperoleh informasi bahwa petani saat memasarkan garam bergantung kepada tengkulak. Hampir 100% petani menjual garam ke tengkulak, hal ini berarti petani belum memiliki posisi tawar yang baik. Hasil panen yang dibeli tengkulak kemudian dijual ke pedagang.

Di lapangan harga jual garam berada pada Rp 300,00 per kilogram di tingkat petani sedangkan di tingkat pedagang per kilogramnya mencapai Rp 575,00. Terdapat selisih harga jual yang tinggi dari petani sampai ke pedagang. Tabel 1.7 menunjukkan perbedaan harga di tingkat petani dan pedagang. Terdapat selisih Rp 275,00 per kilogram. Hal tersebut mengakibatkan kerugian pada petani dan dapat mengurangi pendapatan petani. Dengan keadaan seperti ini penting untuk mengetahui rantai nilai dan aktivitas-aktivitas aktor yang terlibat dalam lembaga pemasaran garam dari hulu ke hilir.

**Tabel 1.7**  
**Harga Garam Januari 2015 di Desa Mangunlegi**

No.	Produk	Harga di Petani	Harga di Pedagang	Selisih
1.	Garam	Rp 300,00	Rp 575,00	Rp 275,00

Sumber: Pra Survey, 2015.

. Disisi lain, petani melakukan usaha tambahan diluar usaha pokok dengan cara budidaya bandeng ketika musim penghujan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan pendapatan. Namun produksi bandeng di Desa Mangunlegi tidak dibarengi dengan pengolahan bandeng. Petani menjual bandeng dalam bentuk *fresh*. Sehingga nilai tambah yang diperoleh petani rendah. Disisi lain dalam memasarkan bandeng umumnya petani menggunakan jasa pedagang porda. Dalam melaksanakan transaksi pedagang porda menggunakan sistem lelang. Dengan kondisi demikian petani hanya mengikuti mekanisme pasar, sehingga petani hanya berperan sebagai *price taker*.

Fenomena dua usaha yang dijalankan petani membuat peneliti melakukan kajian terkait rantai nilai garam dan bandeng di Kecamatan Batangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rantai nilai sebagai alat analisis. Rantai nilai merupakan aktifitas yang berawal dari bahan mentah sampai dengan penanganan purna jual. Rantai nilai memilah-milah perusahaan ke dalam berbagai kegiatan yang secara strategis relevan guna memahami perilaku biaya serta sumber diferensiasi yang ada dan yang potensial.

Penelitian dengan topik Rantai Nilai (*Value Chain*) dengan obyek bandeng sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Ashri Prastiko Wibowo dengan judul penelitian "Rantai Nilai (*Value Chain*) Komoditas Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati". Perbedaan penelitian Ashri Prastiko Wibowo dengan penelitian ini di bedakan oleh lokasi penelitian serta jumlah objeknya. Penelitian ini membandingkan rantai nilai dua komoditas yaitu garam dan bandeng di Kecamatan Batangan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Permasalahan dari penelitian ini adalah semakin banyak lembaga pemasaran maka harga yang diterima petani rendah sedangkan para konsumen harus membayar dengan harga yang cukup mahal. Perbedaan harga beli dan harga jual antara petani dan pedagang menunjukkan adanya margin pemasaran di antara pelaku. Margin pemasaran yang semakin besar akan menyebabkan persentase bagian yang diterima

petani semakin kecil. Persentase bagian yang diterima petani kecil menyebabkan keuntungan yang diterima petani rendah pula. Dengan latar belakang seperti di atas penting untuk mengetahui rantai nilai dan aktivitas aktor yang terlibat dalam lembaga pemasaran garam dan bandeng dari hulu sampai ke hilir. Pendekatan rantai nilai membantu memahami bagaimana membentuk kembali rantai nilai yang efisien serta melakukan identifikasi siapa aktor yang mendapatkan keuntungan dari rangkaian aktivitas mulai dari hulu ke hilir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian dari studi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan usaha garam rakyat dan bandeng di Desa Mangunlegi Kecamatan Batangan?
2. Bagaimana rantai nilai serta R/C usaha garam rakyat dan bandeng di Desa Mangunlegi Kecamatan Batangan?
3. Bagaimana strategi peningkatan pendapatan petani di Desa Mangunlegi Kecamatan Batangan?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi perkembangan usaha garam rakyat dan bandeng di Desa Mangunlegi Kecamatan Batangan.

2. Menganalisis rantai nilai serta R/C usaha garam rakyat dan bandeng di Desa Mangunlegi Kecamatan Batangan.
3. Mengidentifikasi strategi peningkatan pendapatan petani di Desa Mangunlegi Kecamatan Batangan.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan pemerintah dan pihak lain dalam menentukan kebijakan dalam peningkatan pendapatan petani tambak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya yang mengambil tema tentang rantai nilai serta dapat membuka wawasan baru serta menambah pengetahuan yang telah ada.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika bab yang terdiri dari : Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Kesimpulan dan Saran.

#### **1. Bab I Pendahuluan**

Bab pendahuluan berisi latar belakang mengenai permasalahan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

#### **2. Bab II Tinjauan Pustaka**

Bab tinjauan pustaka berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini, kerangka penelitian teoritis, dan hipotesis penelitian. *Grand Theory* dalam penelitian ini adalah teori produksi dan rantai nilai. Kerangka pemikiran teoritis berisi mengenai roadmap penelitian dan penelitian terdahulu berisi mengenai ringkasan penelitian-penelitian terdahulu mengenai *Value Chain Analysis*.

### 3. Bab III Metode Penelitian

Bab metode penelitian menjabarkan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis. Bab ini berisi deskripsi objek penelitian yaitu Kecamatan Batangan Kabupaten Pati, uraian variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta alat analisis yang digunakan adalah *Value Chain Analysis* dan *R/C ratio*.

### 4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab hasil dan pembahasan menjabarkan mengenai profil responden, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

### 5. Bab V Penutup

Bab penutup menjabarkan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran untuk pihak yang berkepentingan

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Produksi**

Teori produksi menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut (Sadono,2005). Sedangkan konsep produksi sendiri ialah semua kegiatan yang menambah nilai suatu barang. Dapat dengan menghasilkan barang baru atau mengubah bentuk suatu barang.

Untuk menghasilkan output diperlukan beberapa faktor produksi. Faktor produksi sering disebut juga sebagai input. Input dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Input Tetap (*Fixed Input*)

Input tetap ialah input yang tidak dapat diubah jumlahnya dalam jangka panjang. Misalkan bangunan.

2. Input Variabel (*Variable Input*)

Input variabel ialah input yang dapat diubah-ubah jumlahnya dalam jangka pendek. Misalkan tenaga kerja.

Kegiatan produksi dibedakan menjadi dua yaitu produksi jangka pendek dan jangka panjang. Produksi jangka pendek yaitu periode waktu dimana jumlah satu atau

lebih faktor produksi tidak dapat dirubah. Dalam jangka pendek terdapat sebuah input tetap tidak dapat divariasikan. Sedangkan produksi jangka panjang ialah jumlah waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi untuk membuat semua variabel input produksi (Pyndick dan Daniel, 2009).

### 2.1.1.1 Fungsi Produksi

Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, sebagai berikut :

$$Q = f (K,L)..... (2.1)$$

Dimana :

K = jumlah stok modal

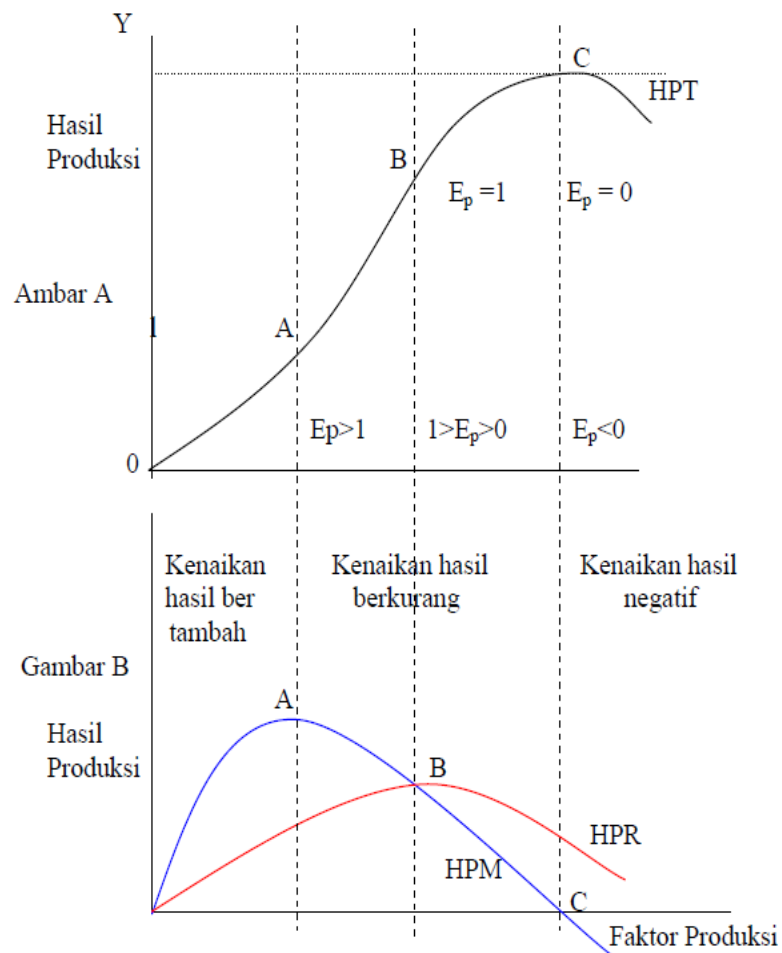
L = jumlah tenaga kerja

Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut. Fungsi produksi menunjukkan unit produk total sebagai fungsi unit-unit input.

Penambahan faktor produksi tidak selalu memberikan hasil yang optimal. Produk marjinal yang semakin berkurang berlaku untuk proses produksi. *The Law of diminishing marginal returns* menggambarkan fenomena ini. *The Law of diminishing marginal return* merupakan suatu prinsip dimana karena penggunaan input yang meningkat sementara input lainnya tetap, menghasilkan tambahan output yang akhirnya akan menurun (Pyndick, 2009).

*The Law of diminishing marginal return* biasanya berlaku untuk jangka pendek. Dalam areal tanah tertentu penambahan tenaga kerja dan modal secara berturut-turut menghasilkan peningkatan output panen yang semakin kecil. Hukum hasil yang menurun terbukti dalam pertanian karena hanya sejumlah tambahan tertentu yang bisa diproduksi dengan mengolah tanah dengan cara intensif (Mubyarto,1991).

**Gambar 2.1**  
***The Law of Diminishing Marginal Return***



Sumber : Mubyarto ,1991.

Pada gambar 2.1 menunjukkan proses produksi. HPT merupakan hasil produksi total. Sedangkan pada gambar bawah terdapat kurva hasil produk marginal (HPM) dan kurva hasil produksi rata-rata (HPR). Kurva HPM mencapai titik maksimum pada titik A. Pada titik A mulai terjadi the law of diminishing return. Titik B menunjukkan HPR mencapai maksimum dimana Kurva HPM memotong kurva HPR. Sedangkan titik C adalah titik dimana kurva HPT mencapai maksimum yaitu ketika HPM memotong sumbu X yaitu pada saat HPM menjadi negatif.

### 2.1.2. Teori Biaya

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Sadono, 2005). Berdasarkan periode waktunya, terdapat biaya jangka pendek (*short run*) dan jangka panjang (*long run*).

Jangka pendek adalah suatu jangka waktu dimana dua kondisi berlaku yaitu perusahaan yang ada menghadapi batasan yang disebabkan oleh faktor produksi yang tetap dan perusahaan baru tidak bisa masuk sedangkan perusahaan yang ada tidak dapat keluar dari suatu industri. Biaya jangka pendek terdiri dari:

1. Biaya tetap (*fixed cost/FC*)

Biaya tetap ialah biaya yang tidak dapat divariasikan dengan tingkat output dan dapat dihilangkan jika bisnis tersebut ditutup.

2. Biaya variabel (*variabel cost/VC*)

Biaya variabel ialah biaya yang bervariasi sesuai dengan variasi output. Misalkan upah dan bahan baku. Biaya variabel meningkat ketika output meningkat.

### 3. Biaya Total (*Total Cost/TC*)

Biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel.

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (2.2)$$

### 4. Biaya Tetap Rata-rata (*Average Fixed Cost/AFC*)

Biaya tetap rata-rata ialah biaya tetap total dibagi dengan jumlah unit output.

$$AFC = \frac{FC}{q} \dots\dots\dots (2.3)$$

### 5. Biaya Variabel Rata-rata (*Average Variable Cost/AVC*)

Biaya variabel rata-rata ialah biayavariabeltotal dibagi dengan jumlah output.

$$AVC = \frac{VC}{q} \dots\dots\dots (2.4)$$

### 6. Biaya Rata-rata (*Average Cost / AC*)

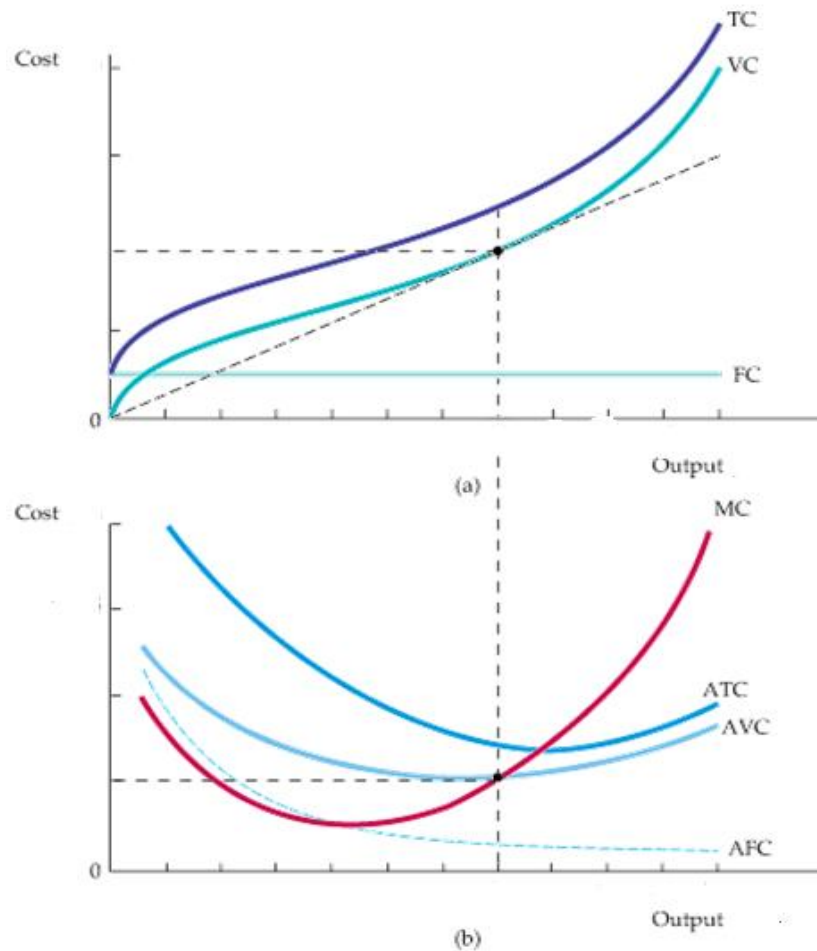
Biaya rata-rata yaitu biaya total dibagi dengan jumlah output.

$$AC = \frac{TC}{q} \dots\dots\dots (2.5)$$

### 7. Biaya Marginal (*Marginal Cost/MC*)

Biaya marginal ialah kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menambah produksi sebanyak satu unit.

**Gambar 2.2**  
**Kurva Biaya Jangka Pendek**



Sumber: Pindyck dan Daniel, 2009.

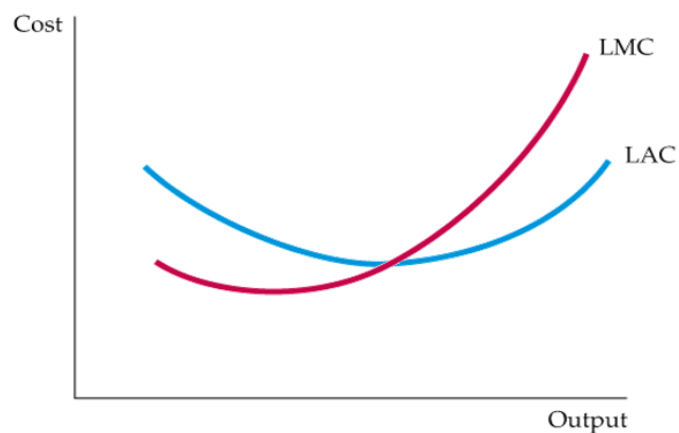
Gambar 2.2 menunjukkan kurva biaya jangka pendek. Gambar a memperlihatkan bahwa biaya tetap (FC) tidak bervariasi dengan output. Biaya variabel (VC) adalah nol apabila output nol dan kemudian terus menerus naik apabila output meningkat. Sedangkan kurva biaya total (TC) merupakan penambahan secara vertikal kurva biaya tetap kepada kurva biaya variabel. Gambar b menunjukkan

hubungan kurva biaya marjinal dan variabel rata-rata. Kurva biaya rata-rata (AFC) selalu menurun ke arah 0 untuk output yang besar.

Kurva AVC, ATC, dan MC mendekati bentuk huruf U. Dimana kurva AVC dan ATC dipotong oleh kurva MC pada titik terendah dari masing-masing kurva. Kondisi ini menunjukkan bahwa apabila  $MC < AVC$ , maka nilai AVC menurun. Sedangkan apabila  $MC > AVC$  maka nilai AVC semakin besar. Kondisi tersebut juga berlaku pada hubungan antara MC dan ATC. Kurva ATC menunjukkan biaya total rata-rata dari produksi. Karena biaya total rata-rata adalah jumlah dari biaya variabel rata-rata, jarak vertikal antar ATC dan AVC mengecil jika output meningkat.

Dalam jangka panjang perusahaan dapat menambah faktor produksi. Di dalam jangka panjang tidak ada biaya tetap, semua jenis biaya yang dikeluarkan merupakan biaya berubah. Kurva AC jangka panjang berbentuk U. Yang menyebabkan berbentuk U adanya skala ekonomi dan skala tidak ekonomi.

**Gambar 2.3**  
**Biaya Rata-rata dan Biaya Marjinal Jangka Panjang**



Sumber : Pindyck dan Daniel (2009)

Gambar 2.3 menunjukkan kurva biaya rata-rata jangka panjang (LAC) dan kurva biaya marjinal jangka panjang (LMC). Kurva LMC ditetapkan dari kurva biaya rata-rata jangka panjang. LMC terletak dibawah ketika LAC menurun, dan diatas kurva LAC meningkat. Kurva LAC dan LMC berpotogan ketika LAC mencapai minimum.

Skala ekonomi menyebabkan kurva AC jangka panjang yang ditunjukkan oleh LAC menurun ke bawah. Hal ini disebabkan oleh :

1. Spesialisai penggunaan faktor produksi.
2. Efisiensi dalam penggunaan bahan mentah dan input lain.
3. Terdapatnya produksi sampingan.
4. Perkembangan usaha lain yang bertalian rapat dengan perusahaan induk.

Sebaliknya skala ekonomi menyebabkan kurva LAC meningkat ke sebelah kanan. Faktor utama yang menyebabkan skala tidak ekonomi adalah birokrasi organisasi perusahaan yang semakin rumit dan memperlambat pengambilan keputusan.

### **2.1.3. Rantai Nilai**

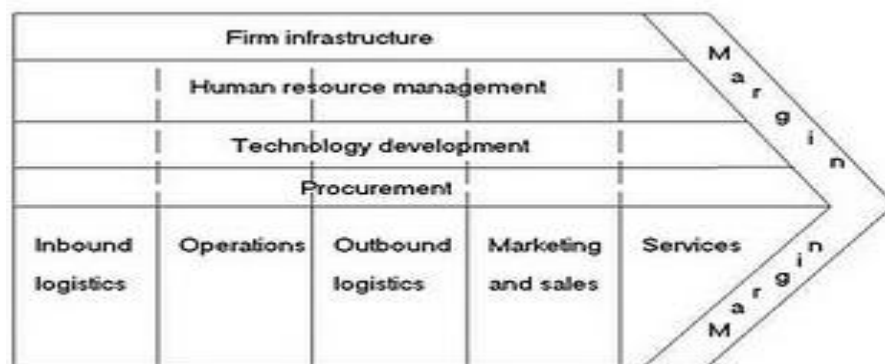
Rantai nilai memilah-milah suatu perusahaan ke dalam berbagai kegiatan yang secara strategis relevan guna memahami perilaku biaya serta sumber diferensiasi yang ada dan yang potensial (Porter, 1993). Nilai disini adalah jumlah uang yang sedia dibayarkan pembeli untuk sesuatu yang ditawarkan perusahaan. Nilai diukur

dengan pendapatan total, cerminan harga yang ditentukan perusahaan, dan jumlah unit produk yang dapat dijualnya.

Sifat rantai nilai tergantung pada sifat industri dan berbeda-beda untuk setiap perusahaan manufaktur, perusahaan jasa, dan organisasi yang tidak berorientasi laba. Tujuan dari rantai nilai adalah untuk mengidentifikasi tahap-tahap *value chain* dimana perusahaan dapat meningkatkan *value* untuk pelanggan atau untuk menurunkan biaya. Penurunan biaya atau peningkatan nilai tambah dapat membuat perusahaan lebih kompetitif. Analisis rantai nilai dapat digunakan untuk menentukan pada titik mana dalam rantai nilai yang dapat mengurangi biaya atau memberikan nilai tambah.

Rantai nilai menggambarkan nilai total yang terdiri dari aktivitas nilai dan margin. Aktivitas nilai adalah kegiatan fisik dan teknologis yang diselenggarakan perusahaan. Aktivitas nilai dapat dibagi menjadi dua yaitu aktivitas primer dan aktivitas pendukung.

**Gambar 2.4**  
**Skema Rantai Nilai**



Sumber : Porter, 1993.

Aktivitas primer merupakan aktivitas yang dilakukan dalam membuat produk secara fisik serta menjual dan menyampaikannya kepada pembeli selain juga aktivitas dalam bentuk layanan purna jual. Terdapat lima kelompok generik aktivitas primer yaitu:

1. Logistik ke dalam (*Inbound Logistics*)

Aktivitas yang berhubungan dengan penerimaan, penyimpanan, dan penyebaran masukan ke produk, seperti penanganan material, pergudangan, pengendalian persediaan, penjadualan kendaraan pengangkut, dan pengembalian barang kepada pemasok.

2. Operasi (*Operations*)

Aktivitas yang menyangkut perubahan masukan menjadi produk akhir, seperti masinasi, pengemasan, perakitan, pemeliharaan alat-alat, pengujian, pencetakan, dan pengoperasian fasilitas.

3. Logistik Ke Luar (*Outbond Logistics*)

Aktivitas yang berhubungan dengan pengumpulan, penyimpanan, dan pendistribusian fisik produk kepada pembeli, seperti pergudangan barang jadi, penanganan material, operasi kendaraan pengirim, pengolahan pesanan, dan penjadualan.

4. Pemasaran dan Penjualan (*Marketing and Sales*)

Aktivitas yang menyangkut penyediaan sarana agar pembeli dapat membeli produk dan aktivitas yang mempengaruhi pembeli agar mau membelinya

seperti periklanan, promosi, wiraniaga, penentuan kota, pemilihan penyalur, hubungan dengan penyalur, dan penetapan harga.

5. Pelayanan (*Services*)

Aktivitas yang menyangkut penyediaan layanan untuk memperkuat atau menjaga nilai produk, seperti pemasangan, perbaikan, pelatihan, pasokan suku cadang, dan penyesuaian produk.

Aktivitas pendukung menunjang aktivitas primer. Aktivitas pendukung dibagi menjadi empat kelompok besar yaitu:

1. Pembelian (*Procurement*)

Pembelian merupakan pembelian masukan yang digunakan dalam rantai nilai perusahaan.

2. Pengembangan Teknologi (*Technology Development*)

Pengembangan teknologi merupakan usaha memperbaiki produk dan memperbaiki proses.

3. Infrastruktur perusahaan (*Firm Infrastructure*)

Infrastruktur perusahaan terdiri dari sejumlah aktivitas yang meliputi manajemen umum, perencanaan, keuangan, akuntansi, hukum, hubungan dengan pemerintah, dan manajemen mutu.

Gambar 2.4 menunjukkan fakta bahwa pembelian, pengembangan teknologi, dan manajemen sumber daya manusia dapat dikaitkan dengan aktivitas primer tertentu selain juga menunjang keseluruhan rantai. Infrastruktur perusahaan tidak terkait dengan aktivitas primer tertentu tapi menunjang keseluruhan rantai. Titik tolak

untuk melaksanakan analisis biaya adalah menetapkan rantai nilai perusahaan dan menetapkan biaya operasional dan aset bagi aktivitas nilai.

#### 2.1.4. Margin Pemasaran

Margin adalah selisih antara nilai total dengan biaya kolektif untuk menyelenggarakan aktifitas nilai (Porter,1993). Tinggi rendahnya margin pemasaran dipakai untuk mengukur efisiensi sistem pemasaran. Panjangnya rantai pemasaran seringkali menimbulkan pemasaran yang kurang efisien. Margin pemasaran menjadi tinggi akibat bagian yang diterima produsen menjadi kecil.

Komponen margin pemasaran terdiri dari 1) biaya-biaya yang diperlukan lembaga-lembaga pemasaran untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran yang disebut biaya pemasaran atau biaya fungsional; dan 2) keuntungan lembaga pemasaran. Apabila dalam pemasaran suatu produk pertanian, terdapat lembaga pemasaran yang melakukan fungsi-fungsi pemasaran, maka margin pemasaran dapat ditulis sebagai berikut:

$$M_{ji} = P_{ri} - P_{fi} \text{ atau } M_{ji} = b_i + K_i \dots \dots \dots (2.6)$$

Dimana :

$M_{ji}$  = Margin pemasaran pada tingkat lembaga ke-i

$P_{ri}$  = Harga ditingkat tertentu

$P_{fi}$  = Harga di tingkat berikutnya

$b_i$  = Biaya pemasaran pada tingkat ke-i

$K_i$  = Keuntungan pemasaran pada tingkat lembaga ke-i

### 2.1.5. Nilai Tambah

Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input. Konsep *value added* merupakan analisis nilai tambah yang dimulai dari saat pembelian bahan baku sampai dengan produk jadi. Konsep *value added* menekankan pada penambahan nilai produk selama proses di dalam perusahaan.

Menurut Sudiyono (dalam Prastiko 2014 : 27) dasar perhitungan dari analisis nilai tambah adalah per kg hasil, standar harga yang digunakan untuk bahan baku, dan produksi ditingkat pengolah / produsen. Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen, dan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Nilai tambah} = f(K, B, T, U, H, h, L) \dots \dots \dots (2.7)$$

Di mana :

K = Kapasitas produksi (kg)

B = Bahan baku yang digunakan (kg)

T = Tenaga kerja yang digunakan (HOK)

U = Upah tenaga kerja (Rp)

H = Harga output (Rp/kg)

h = Harga bahan baku

L = Nilai input lain

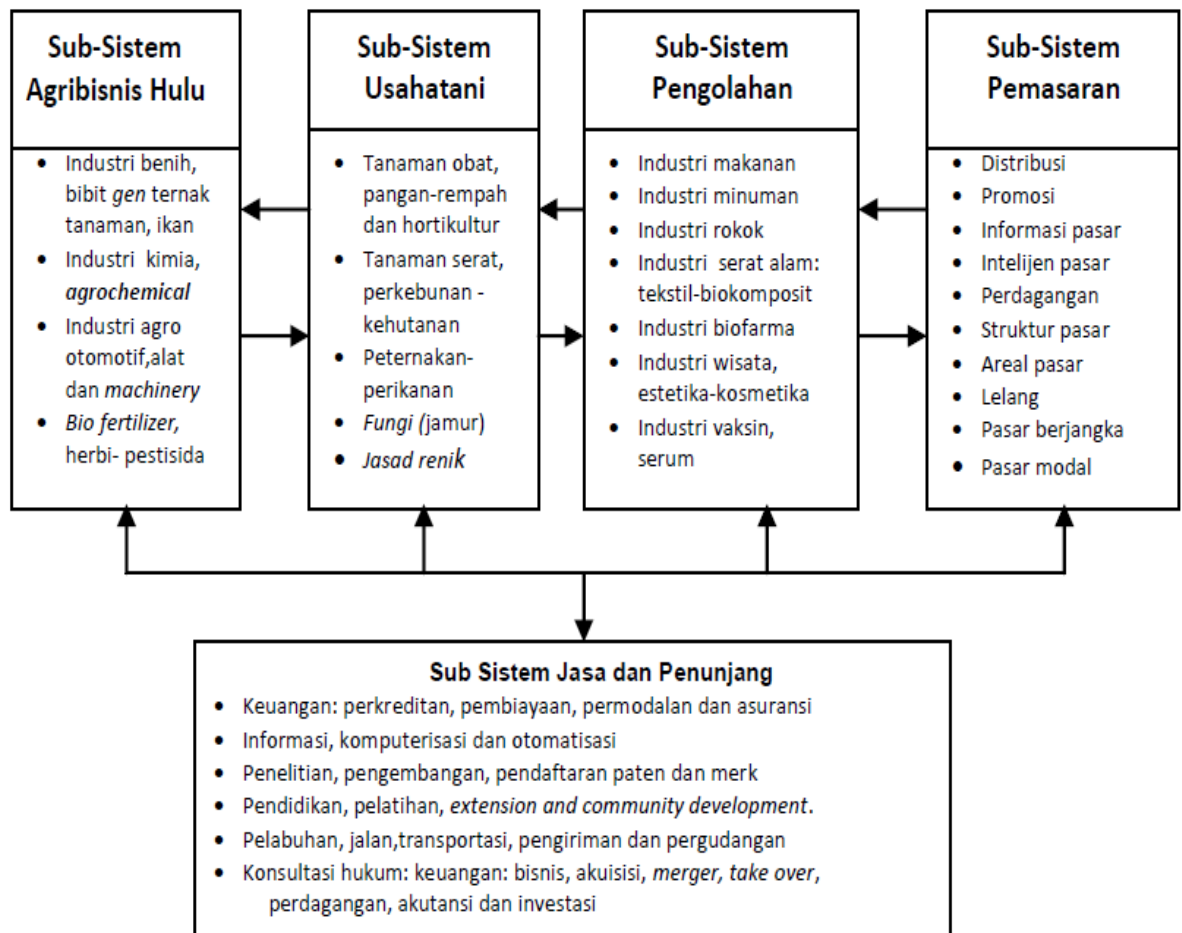
### 2.1.6. Agribisnis

Pengertian agribisnis menurut Soekartawi (2005) ialah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Pengertian pertanian dalam artian yang luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian. Agribisnis terdiri dari dua suku kata, yaitu agri (*agriculture* = pertanian) dan bisnis (*business* = usaha komersial). Oleh karena itu agribisnis adalah kegiatan bisnis yang berbasis pertanian.

Menurut Saragih (2007) sistem agribisnis mencakup 4 hal, pertama, industri pertanian hulu yang disebut juga agribisnis hulu atau *up stream agribusiness*, yakni industri-industri yang menghasilkan sarana produksi (input) pertanian seperti industri agro-kimia (pupuk, pestisida dan obat-obatan hewan), industri agro-kimia (pupuk, pestisida dan obat-obatan hewan), industri agro-otomotif (alat dan mesin pertanian, alat dan mesin pengolahan hasil pertanian) dan industri pembibitan/perbenihan tanaman/hewan. Kedua pertanian dalam arti luas yang disebut juga *on farm agribusiness* yaitu usaha tani yang meliputi budidaya pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan kehutanan. Ketiga, industri hilir pertanian yang disebut juga agribisnis hilir atau *down stream agribusiness* yaitu kegiatan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi produk olahan baik produk antara maupun produk akhir. Keempat, jasa penunjang agribisnis yakni perdagangan, perbankan, pendidikan, pendampingan dari petugas ataupun tenaga ahli serta adanya

regulasi pemerintah yang mendukung petani. Keempat unsur mempunyai keterkaitan satu dengan lainnya dan terpadu dalam sistem. Gambar 2.5 menggambarkan keterkaitan antar subsistem dalam sistem agribisnis.

**Gambar 2.5**  
**Skema Sistem Agribisnis**



Sumber: Bungaran Saragih, 2007.

Sektor agribisnis menghadapi beberapa tantangan.

1. Pertama, tingkat pendapatan petani yang masih cukup rendah, dibandingkan tingkat pendapatan di sektor non-pertanian.

2. Kedua stagnasi pertanian, pertanian hanya berkisar pada sektor tanaman pangan dan *on farm* agribisnis. Pertanian memerlukan pengembangan tidak hanya dengan diversifikasi tetapi juga menciptakan nilai tambah terhadap produk-produk pertanian (pengembangan ke hulu dan hilir pertanian).
3. Komoditas agribisnis dihasilkan melalui proses yang sangat tergantung pada iklim dan alam. Karakteristik tersebut menyebabkan volume produksi berfluktuasi antarmusim. Pada musim panen, suplai produk melimpah, maka harga akan turun. Sedangkan pada musim tanam suplai produk terbatas, maka harga akan melambung tinggi. Fluktuasi harga yang disebabkan fluktuasi produksi tersebut merupakan risiko dan ketidakpastian dalam sistem agribisnis.
4. Komoditas agribisnis dihasilkan dalam bentuk segar yang siap dikonsumsi dan atau diolah. Apabila tidak segera dikonsumsi, maka volume dan mutu produk cepat menurun. Akibatnya nilai ekonomi komoditas agribisnis cepat anjlok dan menyebabkan kerugian bagi petani.
5. Komoditas agribisnis menghadapi struktur pasar yang monopsonis. Petani dihadapkan pada kekuatan pembeli yang terdiri dari pengumpul dan pedagang.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dalam penelitian. Pemahaman penelitian terdahulu memberikan referensi konsep serta metode yang digunakan.

*Ministry of Agriculture and Cooperatives Nepal* (2008) dengan judul penelitian *Final Report Product Chain Study Onion* mendasarkan permasalahan pada tingkat produksi yang padat karya yang berakibat tingginya biaya produksi. Perlu adanya teknologi tepat guna dalam penyimpanan dan perbaikan kualitas produk. Peningkatan kualitas dan efisiensi dalam produksi akan mengurangi harga di tingkatan rantai nilai.

Penelitian Aprichat Sopadang (2012) *Application of Value Chain Management to Longan Industry* mendasarkan pada permasalahan harga produk yang rendah dibanding biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksportir mendapatkan keuntungan yang besar sementara keuntungan petani kecil. Di sisi lain penawaran berlebihan. Sementara penelitian Oni timothy (2013) *Evaluation of Income and Employment Generation from Cassava Value Chain in the Nigerian Agricultural Sector* mendasarkan pada permasalahan kapasitas value chain ketela dalam penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan. Hasil penelitian ditemukan pada rantai nilai ketela peningkatan pendapatan dan lapangan kerja dapat dicapai jika terjadi peningkatan produksi.

Penelitian Letson Yoyola Phiri (2013) *Value Chain Analysis of Lake Malawi Fish : A Case Study of Oreochromis spp (Chambo)* bertujuan untuk mengetahui distribusi pendapatan dan profit margin pada masing masing pelaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa marketing efficiency menunjukkan angka kurang dari satu yang artinya marketing channel tidak efisien. Sedangkan penelitian Heru Irianto dan Emy Widiyanti (2013) *Analisis Value Chain dan Efisiensi Pemasaran Agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Karanganyar* bertujuan menganalisis rantai nilai agribisnis

jamur kuping sekaligus perumusan upaya upgrading. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemasaran telah efisien. Dengan keuntungan tertinggi diperoleh oleh pembudidaya.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Judul : Final Report Product Chain Study Onion  Peneliti : Full Bright Consultancy  Tahun : 2008	1. Untuk mengetahui rantai nilai bawang merah.  2. Untuk mengidentifikasi peluang dan hambatan dalam rantai nilai bawang merah.	Inbound logistics, operation, outbond logistics, pelayanan, pemasaran dan penjualan.	1. Value Chain Analysis.  2. Benefit Cost Ratio.  3. SWOT Analysis.	1. Pelaku dalam rantai nilai bawang merah terdiri dari farmers, local collectors, roadhead traders, big traders, wholesallers, dan retail shops.  2. Kendala yang ditemui yaitu peningkatan harga input utama, persaingan harga dengan bawang impor dari india, penambahan nilai yang terbatas, kurangnya informasi pada pertanian bawang dan permintaan pasar, dan sifat produk yang mudah busuk.
2.	Judul : Application of Value Chain Managemen to Longan Industry.  Peneliti: Apichat Sopadang.  Tahun : 2012.	Untuk mengetahui penyebab harga yang rendah dibanding biaya produksi.	Inbound logistics, operation, outbond logistics, pelayanan, pemasaran dan penjualan.	1. Supply Chain Operations Reference.  2. Value Chain Analysis.	1. Eksportir mendapatkan keuntungan yang besar sementara keuntungan petani kecil.  2. Penawaran yang berlebihan.
3.	Judul : Evaluation of Income and Employment Generation from Cassava value Chain.  Peneliti : Oni Timothy	Untuk mengetahui kapasitas value chain ketela dalam penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan.	Harga, upah dan gaji, biaya, output per kg.	1. Value Chain Analysis.  2. Statistik deskriptif.  3. Value Added Analysis.	1. Pelaku dalam rantai nilai terdiri dari petani, pengolah, eksportir, tengkulak, dan retailer.  2. Pada rantai nilai ketela peningkatan pendapatan dan lapangan kerja dapat dicapai jika terdapat peningkatan produksi ketela.

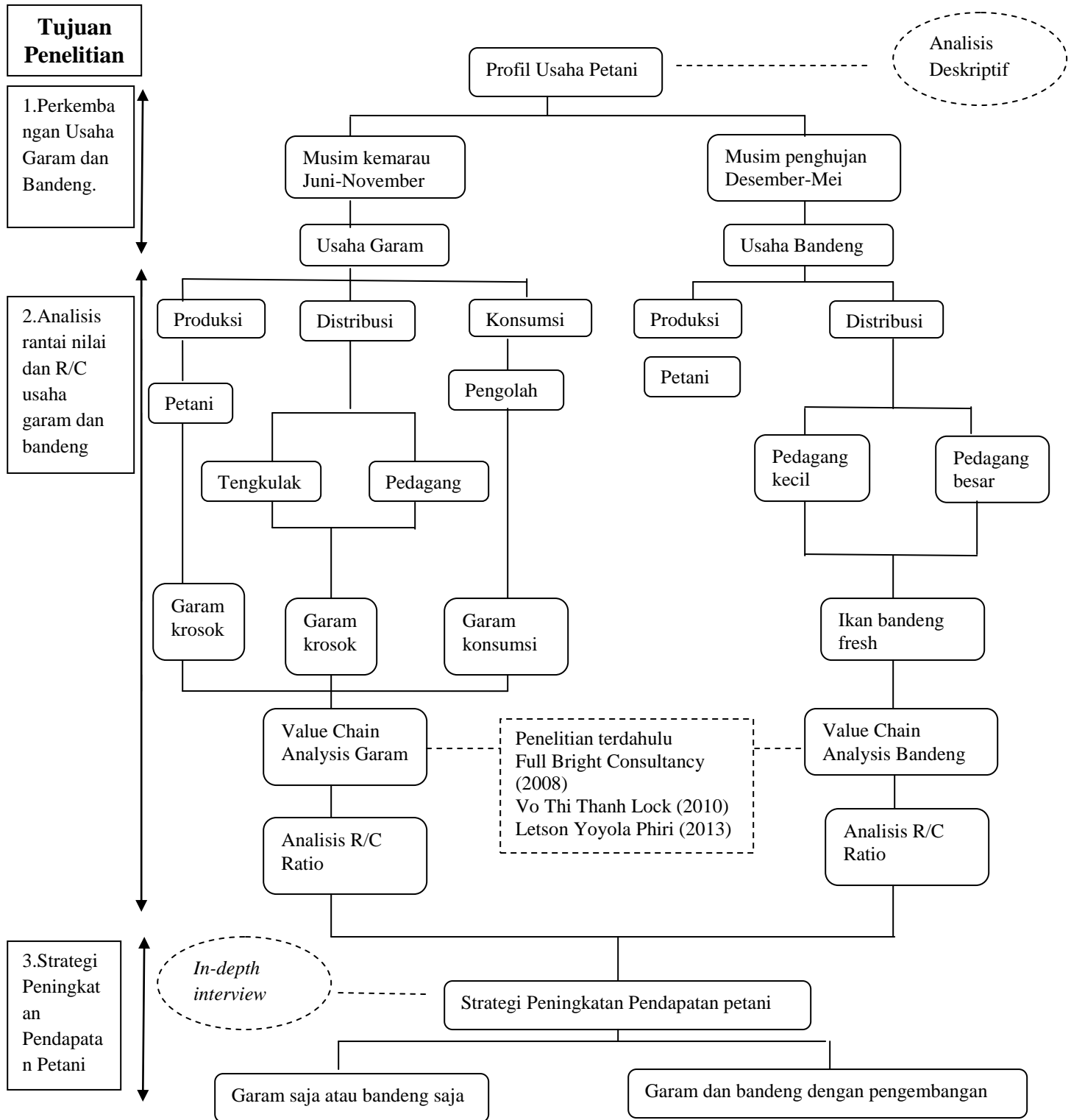
	Olukunle . Tahun : 2013.				
4.	<p>Judul : High and Low Value Chains in the Mekong Delta: Challenges for Livelihoods and Governance .</p> <p>Peneliti : Vo Thi Thanh loc dkk.</p> <p>Tahun : 2010.</p>	<p>1. Untuk mengetahui struktur fungsi dan distribusi pendapatan pada value chain di mekong delta.</p> <p>2. Untuk mengidentifikasi tantangan dalam usaha peningkatan penguasaan rantai nilai.</p>		<p>1. Value Chain Analysis .</p> <p>2. Livelihood Analysis.</p>	<p>1. Pelaku dalam rantai nilai pangasibus hypopthalmus terdiri dari lima pelaku yaitu input suppliers, grow out dan hatchery farmers, traders, processors dan retailers. Komposisi pelaku tergantung bentuk pasar. Terdapat pasar internasional dan domestik.</p> <p>2. Pada rantai nilai hypopthalmus net added traders memiliki kontribusi rendah.</p> <p>3. Pelaku dalam rantai nilai henicorhynchus terdiri dari empat pelaku yaitu fisher, trader, retailer dan processor. Komposisi pelaku tergantung bentuk pasar. Terdapat pasar internasional dan domestik.</p> <p>4. Pada rantai nilai henicorhynchus retailer mendapatkan setengah profit dalam rantai nilai.</p> <p>5. Aktor dalam rantai nilai yang memiliki nilai tinggi untuk ekspor mempunyai potensi untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi namun menghadapi ketidakpastian ekonomi yang tinggi.</p>
5.	Judul : Value Chain Analysis of Lake Malawi Fish : A	1. Untuk mengetahui distribusi pendapatan dan profit margin pada		1. Value Chain Analysis.	1. Pelaku dalam rantai nilai ikan Chambo terdiri dari nelayan, pengumpul, retailer dan konsumen.

	<p>Case Study of <i>Oreochromis spp</i>(Chambo) .</p> <p>Peneliti : Letson Yoyola Phiri dkk.</p> <p>Tahun : 2013.</p>	<p>masing-masing pelaku.</p> <p>2. Untuk menentukan efisien pada market channel.</p>		<p>2. Marketing efficiency.</p> <p>3. Gini Coeff.</p>	<p>2. Ketimpangan pendapatan tinggi antar nelayan.</p> <p>3. Retailer mempunyai share yang paling tinggi.</p> <p>4. Marketing Efficiency menunjukkan angka kurang dari satu yang artinya marketing channel tidak efisien.</p>
6.	<p>Judul : Analisis Value Chain dan Efisiensi Pemasaran Agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Karanganyar.</p> <p>Peneliti : Heru Irianto dan Emy Widiyanti.</p> <p>Tahun : 2013.</p>	<p>1.Untuk mengetahui rantai nilai agribisnis jamur kuping.</p> <p>2.Untuk memperbaiki bisnis jamur kuping.</p>	<p>Harga, bibit, stock, pemasaran, dan penjualan.</p>	<p>1.Value Chain Analysis.</p> <p>2. Analisis Efisiensi Pemasaran.</p>	<p>1. Pelaku dalam rantai nilai jamur kuping terdiri dari pembibit, pembaglog, petani produsen, pengepul, pedagang besar, pedagang antar kota, pengecer dan konsumen akhir dengan membentuk sembilan pola saluran pemasaran.</p> <p>2. Pembudidaya memperoleh keuntungan tertinggi pada semua saluran.</p> <p>3. Pola pemasaran telah efisien.</p>
7.	<p>Judul : Sugar Value Chain in Zambia : An Assessment of the Growth Opportunities and Challenges.</p> <p>Peneliti :Thomson Kalinda and Brian Chisanga.</p> <p>Tahun : 2014.</p>	<p>1.Untuk mengidentifikasi aktor serta fungsinya dalam value chain gula di zambia.</p> <p>2. Untuk mengetahui hambatan dan peluang dalam value chain gula di zambia.</p>		<p>1. Value Chain Approach.</p> <p>2. Descriptive Analysis.</p>	<p>1. Struktur pasar industri gula di Zambia didominasi oleh 3 perusahaan penggilingan.</p> <p>2. Aktor dari sugar value chain di Zambia terdiri dari petani tebu, perusahaan penggilingan,pengumpul,retail, konsumen dan asosiasi produsen gula.</p> <p>3. Peluang dari industri gula adalah biaya yang rendah karena produksi yang efisien sedangkan hambatannya adalah harga</p>

					domestik yang tinggi akibat pajak dan biaya keuangan.
--	--	--	--	--	---

### 2.3 Kerangka Pikir

#### Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Gurem Melalui Perbandingan Rantai Nilai Komoditas Garam dan Bandeng (Studi Kasus: Desa Mangunlegi Kecamatan Batangan Kabupaten Pati)



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1.1. Definisi Operasional Variabel**

Terdapat beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rantai nilai adalah alat untuk memahami serangkaian aktivitas yang dilakukan petani mulai dari sisi produksi sampai dengan sisi pemasaran.
2. Biaya produksi adalah biaya variabel yang besarnya tergantung pada volume usaha yang terdiri dari :
  - a. Biaya tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan dikali dengan nilai upah yang diberikan yang dinyatakan dalam satuan rupiah per hari.
  - b. Biaya pupuk adalah banyaknya pupuk urea dan tsp yang digunakan dikalikan harga yang diukur dalam satuan rupiah per musim tanam.
  - c. Biaya pakan adalah jumlah pakan yang dibutuhkan dalam satu kali proses produksi dikalikan harga yang diukur dalam satuan rupiah.
  - d. Biaya bibit adalah jumlah bibit ikan (nener) yang digunakan dalam budidaya bandeng pada satu musim tanam dikalikan harga yang diukur dalam satuan rupiah.

- e. Biaya obat adalah jumlah obat ikan yang digunakan dalam budidaya bandeng pada saat musim tanam dikalikan harga yang diukur dalam satuan rupiah.
  - f. Biaya yodium adalah jumlah yodium yang digunakan dalam satu kali proses produksi pengolahan garam dikalikan harga yang diukur dalam satuan rupiah.
  - g. Biaya garam adalah jumlah garam yang digunakan dalam satu kali proses produksi pengolahan garam dikalikan harga yang diukur dalam satuan rupiah.
3. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara periodik dan besarnya konstan tidak tergantung besarnya produksi yang diukur dengan satuan rupiah. Yaitu biaya pajak, sewa lahan, dan listrik.
  4. Penerimaan adalah jumlah penerimaan yang berasal dari perkalian harga produk yaitu garam serta bandeng dan jumlah penjualan yang diukur dalam satuan rupiah.
  5. Harga produk adalah besarnya harga yang dibebankan kepada pembeli diukur dalam satuan nilai rupiah.
  6. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan biaya diukur dalam satuan nilai rupiah.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dalam rantai nilai komoditas garam dan bandeng. Pihak-pihak tersebut adalah petani, tengkulak garam, pedagang garam, pengolah garam, pedagang besar bandeng, pedagang kecil bandeng, dan *key person*.

#### 1.1.1. Petani

Penentuan sampel untuk pelaku petani menggunakan *multistages sampling*. *Multistage sampling* merupakan kombinasi dari dua atau lebih teknik sampling. Pengambilan sampel dengan menggunakan tiga tahap, di mana tahap pertama adalah menentukan lokasi/daerah penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel diambil dengan maksud dan tujuan desa manakah yang merupakan penghasil garam .

Pemilihan lokasi didasarkan bahwa Desa Mangunlegi merupakan desa dengan populasi petani terbanyak. (Keterangan Bapak Taryadi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, 2015).

**Tabel 3.1**  
**Desa dan Jumlah Petani di Kecamatan Batangan Tahun 2014**

Nama Desa	Luas Tambak (Ha)	Total Produksi	Jumlah petani
Pecangan	56.210	2894,82	37
Mangunlegi	143.146	8102,06	262
Lengkong	170.960	8804,44	140
Jembangan	109.310	5640,40	50
Bumimuyo	322.960	16729,33	140
Ketitangwetan	257.760	13558,18	140
Raci	260.720	12697,06	50

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kab.Pati.

Tahap kedua adalah *Stratified cluster sampling*. Yaitu membagi populasi ke dalam sub populasi (strata) berdasarkan informasi tambahan. Petani dibagi menjadi tiga cluster berdasarkan luas lahan produksi yaitu petani kecil, petani sedang, dan petani besar. Pembagian cluster sebagai berikut:

1. Petani kecil (*Small farmer*) : petani yang memiliki lahan produksi 0-0,5 Ha.
2. Petani menengah (*Medium farmer*) : petani yang memiliki lahan produksi 0,5 Ha – 1 Ha.
3. Petani besar (*Large farmer*) : petani yang memiliki lahan produksi lebih dari 1 Ha.

Distribusi sampel tiap *cluster* diperlihatkan pada tabel 3. 4. Distribusi terbanyak yaitu pada petani kecil sebanyak 134 orang. Sehingga yang digunakan sebagai populasi merupakan *cluster* petani kecil.

**Tabel 3.2**  
**Sampel Petani**

No	Kriteria	Sub populasi
1.	Petani Kecil*	134
2.	Petani Menengah	124
3	Petani Besar	4
Total		262

Ket : \*Responden yang digunakan adalah petani kecil.

Sumber: Data Primer, 2015, diolah.

Pada tahap ketiga, pengambilan sampel menggunakan metode *systematic random sampling*. Sampel pertama dipilih secara random sedangkan anggota sampel berikutnya dipilih secara sistematis. Pengambilan jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e =  $\alpha$ , nilai kritis = 7%

Pada penelitian ini jumlah populasinya adalah 134 petani dengan nilai kritis yang digunakan adalah 7%. Berikut adalah rumus mencari ukuran sampel

$$n = \frac{134}{1+134(7\%)^2} \dots\dots\dots (3.2)$$

$$= 80,08$$

= dibulatkan menjadi 80

Dari rumus slovin ditentukan jumlah sampel adalah 80. Maka penelitian ini menggunakan sampel yang mendekati yaitu 80. Menurut Kerlinger (1998), tidak ada patokan dalam menentukan sampel representatif, namun biasanya jumlah sampel lebih dari 30 bisa dikatakan telah mampu memberikan ragam yang stabil sebagai pendugaan ragam populasi.

#### 1.4.1 Informan Channel

Sampel informan channel selain petani adalah tengkulak garam, pedagang garam, pengolah garam, pedagang besar bandeng, dan pedagang kecil bandeng. Penentuan sampel kelima informan channel menggunakan metode *snowballing* sampel dikarenakan populasi dari pelaku ini tidak diketahui. Snowball sampling

adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, kemudian dua orang ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel. Pengambilan sampel berhenti jika dirasa data yang didapat oleh peneliti telah sampai pada titik jenuh atau homogen. Tabel 3.3 menunjukkan ringkasan jumlah sampel yang ditemui di lapangan.

**Tabel 3.3**  
**Sampel Informan Channel**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Tengkulak garam	3
2.	Pedagang garam	2
3.	Pengolah garam	14
3	Pedagang besar bandeng (pedagang pasar porda)	5
4	Pedagang kecil bandeng	5
Total		29

Sumber: Data Primer, 2015, diolah

*Key person* dalam penelitian ini terdiri dari empat elemen yaitu : Akademisi (A), *Business* (B), *Government* (G) dan *Community* (C). Penentuan responden *Key person* menggunakan *purposive sampling*. Penentuan responden yang dianggap ahli dan berkompeten dibidangnya.

**Tabel 3.4**  
***Key Person In-depth Interview***

<b>No.</b>	<b>Key Person</b>	<b>Bidang Ahli</b>
1.	Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan	Akademisi
2.	Pengolah Garam	Pebisnis
3.	Kabid Budidaya Perikanan Dinas Kelautan dan Perikanan Kab.Pati	Pemerintah
4.	Kasi Pemberdayaan Masyarakat Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Pati	Pemerintah
5.	Kepala Desa Mangunlegi	Pemerintah
6.	Ketua Kelompok Petani Mangunjaya	Komunitas

### **1.2. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dilapangan melalui teknik wawancara. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi pustaka serta dari instansi terkait.

Sumber data primer dikumpulkan dari wawancara para petani, tengkulak garam, pedagang garam, pengolah garam, pedagang besar bandeng, dan pedagang kecil bandeng serta beberapa *key person*. Sedangkan sumber data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait diantaranya Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Tengah , Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah.

### **1.3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui metodewawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

#### **a. Metode Observasi**

Merupakan proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Tipe observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dengan cara pengamatan langsung.

#### **b. Metode Wawancara**

Wawancara memungkinkan pewawancara untuk bertanya kepada responden dengan harapan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang ingin diteliti. Pertanyaan peneliti dan jawaban responden dalam penelitian ini dikemukakan secara tertulis melalui suatu kuesioner yang disebut juga wawancara berstruktur.

#### **c. Metode Studi Pustaka**

Studi Pustaka yaitu dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian, antara lain buku, jurnal, laporan dari lembaga-lembaga yang terkait dan bahan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **1.4. Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis rantai nilai dan metode kuantitatif.

### **1.4.1. Rantai Nilai Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Rantai Nilai (*Value Chain*). Kaplinsky dan Morris (dalam ACIAR, 2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam analisis value chain yaitu:

1. Memetakan para pelaku yang berpartisipasi dalam produksi, distribusi, pemasaran dan penjualan produk. Pemetaan ini mengkaji ciri-ciri berbagai pelaku, struktur laba rugi, aliran barang di sepanjang rantai, ciri ketenagakerjaan serta tujuan dan volume penjualan domestik dan asing.
2. Mengidentifikasi distribusi manfaat bagi para pelaku atau aktor dalam rantai nilai. Melalui analisis margin dan laba dapat diketahui pelaku atau aktor mana yang memperoleh manfaat dari partisipasi dalam rantai nilai dan perolehan manfaat dari pengorganisasian yang baik.
3. Mengkaji peran peningkatan dalam rantai nilai. Peningkatan dapat mencakup peningkatan dalam hal kualitas dan desain produk, atau diversifikasi dalam lini produk yang dilayani, yang memungkinkan produsen mendapat nilai yang lebih tinggi.
4. Menggaris bawahi peran tata kelola dalam rantai nilai yang bersifat internal maupun eksternal. Tata kelola dalam suatu rantai nilai mengacu pada struktur

hubungan dan mekanisme koordinasi yang terjadi antara para pelaku dalam rantai nilai. Tata kelola eksternal mengidentifikasi pengaturan kelembagaan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dalam rantai nilai, memperbaiki gangguan distribusi, dan meningkatkan nilai tambah sektor.

#### 1.4.2. Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif merupakan metode penelitian dimana data adalah dalam bentuk sesuatu yang dapat dihitung atau dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini metode kuantitatif dijelaskan menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan *R/C ratio*. Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan profil responden.

Sedangkan *R/C ratio* digunakan untuk melihat perbandingan antara penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk. Semakin besar nilai *R/C* semakin besar pula tingkat keuntungan yang dihasilkan.

$$R/C = \frac{\text{TotalPenerimaan}}{\text{TotalBiaya}} \dots\dots\dots (3.1)$$

Kriteria Keputusan:

$R/C > 1$ , usaha tani menguntungkan dimana penerimaan lebih besar dari biaya.

$R/C < 1$ , usaha tani rugi dimana biaya lebih besar dari penerimaan.

$R/C = 1$ , usaha tani impas dimana penerimaan sama dengan tambahan biaya.

R (Return) adalah total penerimaan (Total Revenue/TR). Total penerimaan dihitung dengan mengalikan harga jual dengan volume jual. Perhitungan penerimaan responden dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (3.2)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga (Rp)

Q = Jumlah Produk (Ton)

Sedangkan C (Cost) adalah total biaya (Total Cost/TC). Total biaya adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh responden meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak terpengaruh besarnya produksi sedangkan biaya variabel adalah biaya yang tergantung besarnya produksi.

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (3.3)$$

Keterangan :

TC = Total biaya produksi (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)